

BAB III

SYUROAN DI KALANGAN MASYARAKAT

A. Gambaran Umum Desa¹

1. Sejarah dan Kondisi Umum Geografis Desa

Desa Barambai Kolam Kanan adalah salah satu dari 11 (sebelas) Desa di Wilayah Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 1970 di era pemerintahan Presiden Soeharto, Barambai adalah suatu daerah yang dijadikan pemukiman/ transmigrasi yang berada dalam Kecamatan Rantau Badauh, kemudian pada tahun 1986 Kecamatan Rantau dan Kecamatan Barambai. Kecamatan Barambai memiliki 11 Desa yang salah satunya Desa Barambai Kolam Kanan.

Desa Barambai Kolam Kanan terletak pada -2.9921027 Lintang Selatan dan 114.7079968 Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Karya Tani.
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Sungai Raya Kecamatan Cerebon.
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Pendalaman.
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Kolam Kiri Dalam.

¹Sumber data: Kantor kelurahan Desa barambai Kolam Kanan, Kecamatan Kota Marabahan, kabupaten Barito Kuala 2019

Luas wilayah Desa Barambai Kolam Kanan adalah 27 km persegi yang terdiri dari 13 RT, dan 3 RW. Desa Barambai Kolam Kanan berada pada ketinggian 0,2-3 meter dpl yang kemampuan dan kesuburan tanahnya dipengaruhi oleh pasang surut air dan sebagian tergenang dan didominasi oleh rawa. Secara keseluruhan wilayah Desa Barambai Kolam Kanan merupakan daerah dataran rendah yang relatif datar.

2. Kependudukan²

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, berjumlah 1.510 jiwa. Adapun rincian penduduk berdasarkan jenis secara rinci sebagaimana tabel dibawah ini:

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laki-Laki	%	Perempuan	%
1	2015	1.489	754	50,57	735	49,36
2	2016	1.728	975	56,42	753	43,57
3	2017	1.737	882	0,77	855	49,22
4	2018	1.510	764	50,59	746	49,40

Jumlah penduduk Desa Barambai Kolam Kanan tahun 2015-2018 (dalam jiwa)

3. Sarana dan Prasarana Keagamaan³

²Sumber-Sumber data: Kantor kelurahan Desa barambai Kolam Kanan, Kecamatan Kota Marabahan, kabupaten Barito Kuala 2019 berasal dari profil desa

³Sumber data: Kantor kelurahan Desa barambai Kolam Kanan, Kecamatan Kota Marabahan, kabupaten Barito Kuala 2019

Sarana dan prasarana keagamaan di Desa Barambai Kolam Kanan mempunyai masjid dan musholah di tiap rukun tetangga dengan perincian sebagai berikut:

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Masjid	Al-falaq	RT 05	BAIK
		Al-Muhajirin	RT 07	BAIK
2	Musholah	Al-Kautsar	RT 03	BAIK
		Nurul Huda	RT 02	BAIK
3	Pure	Jagat Widya Natha	RT 08	BAIK

4. Sarana Pendidikan⁴

Sarana pendidikan yang ada di Desa Barambai Kolam Kanan terdiri dari PAUD dan sekolah dasar dengan rincian:

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Jumlah Siswa
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Tunas Harapan	RT 05	20 siswa
		Teratai Putih	RT 09	31 siswa
2	TPA	Al-Amin	RT 05	40 siswa
3	SD Negeri	SDN 1	RT 09	182 siswa

⁴Sumber data: Kantor kelurahan Desa barambai Kolam Kanan, Kecamatan Kota Marabahan, kabupaten Barito Kuala 2019

		SDN 2	RT 05	97 siswa
4	Madrasah Ibtidaiyah	Darunnajah	RT 04	20 siswa

5. Mata Pencaharian ⁵

Secara umum kondisi perekonomian Desa Barambai Kolam Kanan ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan/tukang, dan peternak.

Sejarah Singkat dan Gambaran Umum Peringatan 1 Syura Di Desa Barambai Kolam Kanan, Kota Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. Berupa praktek pembacaan surah *Yasin* di tengah perempatan jalan Desa.

Tradisi ini merupakan tradisi Jawa yang terus dilestarikan sampai hari ini oleh turun menurun, tradisi ini berasal dari Ponorogo Jawa Timur. Pada tahun 1971 orang-orang jawa pindah ke Kalimantan Selatan melalui program transmigrasi yang di lakukan oleh pemerintah pada saat itu, dan mulai saat itu juga tradisi ini hidup di Kalimantan Selatan yaitu di Desa Barambai Kolam Kanan dusun 2.

B. Pelaksanaan Acara Syuroan

⁵ Sumber data: Kantor kelurahan Desa barambai Kolam Kanan, Kecamatan Kota Marabahan, kabupaten Barito Kuala 2019

Syuroan adalah kegiatan yang sering sekali dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari segala macam kesialan. Masyarakat beranggapan bahwa Syuraan atau lebih di kenal dengan malam satu Syura di bulan Muharram terdapat banyak sekali bencana, kejahatan, kesialan bahkan musibah yang sering sekali terjadi di bulan Muharram. Untuk menghindari semua keburukan agar tidak terjadi pada mereka, masyarakat melaksanakan segala macam cara untuk menghindari.

Salah satu kegiatan yang mereka lakukan dari zaman dulu yang telah di wariskan oleh kakek dan nenek moyang mereka adalah melaksanakan kegiatan *Syuroan*. Karena mereka beranggapan bahwa kegiatan ini salah satu cara agar terhindar dari musibah yang akan menghampiri mereka, keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Islam juga memberikan pemahaman dalam Al-Quran dan Hadist bahwa bulan ini adalah bulan yang begitu banyak musibah yang diturunkan oleh Allah swt.

Salah satu dalil yang menunjukkan tentang hal ini terdapat dalam surah At-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلُمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.” (QS. At Taubah [9] : 36)

Kalau dilihat dari arti secara makna bahwa Allah SWT memberitahu mengenai empat bulan yang suci tapi kenapa di bulan dikatakan juga bulan haram yang banyak sekali musibah yang terjadi pada manusia.

Para ulama banyak sekali menafsirkan tentang ayat ini kenapa dikatakan bulan yang haram, menurut para ulama bulan ini adalah bulan yang banyak terjadi hal-hal buruk yang lebih tekankan oleh Allah SWT.

Al Qodhi Abu Ya'la *rahimahullah* mengatakan, “Dinamakan bulan haram karena dua makna. *Pertama*, pada bulan tersebut diharamkan berbagai pembunuhan. Orang-orang Jahiliyyah pun meyakini demikian. *Kedua*, pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula sangat diagungkan jika dilakukan pada bulan haram ini.” (Lihat *Zadul Maysir*, Ibnul Jauziy, tafsir surat At Taubah ayat 36)

Dalil-dalil di atas menunjukkan kepada kita bahwa terdapat bulan yang suci yang dikatakan juga bulan yang haram karena kejahatan berupa musibah lebih sering terjadi dikalangan masyarakat. Begitupun masyarakat Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala untuk menghindari musibah ini mereka melaksanakan kegiatan *Syuroan* yang mereka lakukan di perempatan jalan desa tersebut. Bahkan mereka juga merasakan jika tidak melakukan kegiatan ini akan berdampak pada diri mereka, keluarga dan lingkungan mereka karena menurut Jumarni salah satu warga desa yang telah lama berdomisili di Desa tersebut menyebutkan dalam salah satu wawancara. Sering kali terjadi musibah pada dirinya dan keluarganya ketika acuh terhadap kegiatan *Syuroan*.

Masyarakat Desa Barambai Kecamatan Kolam Kanan Kabupaten Barito Kuala sering melihat sapi peliharaan mereka mengamuk ketika waktu acara sudah dekat dan masyarakat tidak ada tanda-tanda persiapan untuk menggelar acara *Syuroan* tersebut. Tidak hanya itu mereka juga merasakan kegelisahan ketika tidak menyelenggarakan kegiatan yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu mereka. Itulah kenapa mereka melakukan kegiatan *Syuroan* sampe detik ini, karena menurut masyarakat ketika mereka melaksanakan kegiatan ini akan merasakan ketentraman dan kenyamanan baik bagi diri sendiri ataupun lingkungan masyarakat Desa Barambai Kecamatan Kolam Kanan Kabupaten Barito Kuala.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini memerlukan berbagai sesajen dan untuk memenuhi hal tersebut masyarakat bergotong royong mulai dari sumbangan setiap keluarga sebesar 20.000 rupiah untuk membeli berbagai macam bahan untuk sesajen setelah itu memasaknya dan menyiapkannya bersama-sama.

a. Persiapan Acara

Persiapan berupa persiapan sesajen dan tempat kegiatan acara. Perlengkapan yang harus disiapkan dalam acara ini adalah berbagai makanan, seperti tumpeng, ayam jago, bubur Syura tujuh macam yaitu: merah, putih, kuning, hitam, hijau, biru, coklat. Bubur merah dan putih, kunyit jahe, bawang, *bunga telon* (kembang 7 warna), nasi putih, telur ayam kampung, rokok.

b. Tempat dan Waktu Ritual

Tempat pelaksanaan ritual ini bertempat di tengah jalan di perempatan jalan Desa Barambai Kolam Kanan Dusun dua. Adapun waktu pelaksanaan adalah setelah shalat isya'. Pada pukul 20.00 waktu setempat. Bertepatan dengan malam 1 Muharam. Ritual ini dilaksanakan rutin setiap tahun oleh masyarakat desa Barambai Kolam Kanan dusun 2, Kabupaten Barito Kuala.

c. Perlengkapan Acara

Adapun yang dimaksud dengan perlengkapan acara atau peralatan acara praktek pembacaan surah *Yasin* dalam tradisi *Syuroan* di tengah perempatan jalan desa setiap 1 Muharram ini adalah benda-benda atau sesuatu yang mesti ada atau sebagai pendukung dalam kegiatan ini, yaitu buku *Yasin*, bagi yang membaca surah *Yasin*.

Beberapa jenis makanan untuk sesajen, seperti tumpeng, ayam jago empat ekor, bubur Syura 7 macam, yaitu: merah, putih, kuning, hitam, hijau, biru, coklat. Bubur merah dan putih, kunyit, jahe, bawang, *bunga telon* (kembang 7 warna), nasi putih, telur ayam kampung, rokok.

d. Pemimpin dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan *Syuroan* ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan Dusun 2. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang pemuka agama atau disebut tetua sementara masyarakat lainnya mengikuti apa yang dipimpin oleh pimpinan acara.

e. Proses Acara

Prosesi acara praktek pembacaan surah *Yasin* dalam tradisi *Syuroan* di tengah perempatan jalan desa setiap 1 Muharram ini di lakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

Sebelum mereka memulai pelaksanaan acara *Syuroan* ini mereka telah siap dengan pakaian yang sederhana seperti seakan mereka mau melaksanakan ibadah Shalat, kemudian mereka duduk dengan arahan dari sesepu kampung atau pemuka agama untuk duduk disetiap pinggir dari tempat yang telah di sediakan sambil saling berhadapan dan seakan mereka membelakangi empat penjuru Barat, Timur, Utara dan Selatan layaknya orang-orang muslim lainnya melakukan kegiatan keagamaan sambil menghadap makanan yang sudah dulu disiapkan oleh masyarakat sebelum memulai acara.

Bertawasul kepada Nabi Muhammad saw. kepada leluhur dan orang-orang yang sudah mendahului dari masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan Dusun 2 dilanjutkan dengan membaca alfatihah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *Yasin*, seterusnya membaca tahlil secara bersama-sama.

Setelah tahlil masyarakat diminta berdiri dan dibagi menjadi empat bagian dan menghadap masing-masing ke timur, ke barat, ke selatan dan ke utara seakan mereka membelakangi makanan sesajen yang disediakan oleh masyarakat. Selanjutnya Membaca tolak bala (*konco boyo*). Adapun yang dibaca yaitu dalam bahasa jawa yaitu "*Bismi 'ilat kito Mongolarang Dewo kang manungsang, kang*

manggon eno'e pucunge ilat kito sak nyatene pang andiane Allah, sang te'tih kang panggon ono'e tengah'e ilat kito sak nyatone Nabi Allah, sarang purung kang manggon ono'e po'e ilat kito sak nyata'ne Waliyullah, lamun ono konco boyo songko etan (timur) sing nolak kersane Allah Ta'ala, lamun ono konco boyo songko kulon (barat) sing nolak kersane Allah, lamun ono konco boyo songko elor (utara) sing nolak kersane Allah, lamun ono konco boyo songko kidul (selatan) sing nolak kersane Allah, lamun ono konco boyo songko duwur (atas) sing nolak kersane Allah, lamun ono konco boyo songko ngisor (bawah) sing nolak kersane Allah, Allahu Akbar Allahu Akbar. Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh."

Artinya:

"Bismilah, lidah kita makhluk halus semuanya makhluk yang ada di dunia adalah ciptaan Allah Swt yang lahir sebelum waktunya diciptakan dan menjadi jahil, semua doa yang terkabulkan dan tidaknya adalah kuasa Allah Swt, semua umat Islam yang dipercaya adalah para Rasul sebagai utusan Allah, Waliyullah itu kita percaya adanya waliyullah yang diciptakan Allah Swt. Seandainya ada bala dari Timur ditolak dengan kuasanya Allah Swt, Barat, Utara, Selatan, Atas, Bawah, Allahu Akbar Allahu Akbar.

Membaca bacaan tersebut dipimpin oleh pemimpin acara, dalam hal ini adalah pemuka agama di desa tersebut. Setelah itu masyarakat duduk kembali mengelilingi sesajen yang ada seperti pertama memulai acara.

Setelah itu dilanjutkan dengan selamat yaitu menghadiahkan sesajen yang sudah disiapkan kepada masing-masing yaitu, Nabi, leluhur yang sudah mendahului, roh-roh dari angin, air, udara, tanah dan lain-lain.

Sesajen yang disediakan tidak semata-mata karena hadiah kepada orang yang menjadi tujuan mereka. Tapi, untuk meminta perantara bahwa roh-roh yang sudah mendahului mereka dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman. Sehingga sesuatu yang akan terjadi berubah bahaya dan keburukan akan sedikit menimpa mereka bahkan dijauhkan dari kehidupan mereka. Itulah niat atau tujuan mereka memberikan sesajen untuk rasa terima kasih karena telah menjaga mereka.

Terahir ditutup dengan pembacaan do'a tolak bala dan do'a selamat serta setelah itu diakhiri dengan makan bersama.

Demikian prosesi kegiatan yang dilakukan dalam rangka selamat di awal tahun hijriyah di desa Barambai Kolam Kanan Dusun dua. Kota Marabahan, Kabupaten Barito Kuala.

Kepercayaan Masyarakat pada Pelaksanaan Acara Selamat di Tengah Jalan di Perempatan Jalan Desa dan tujuannya untuk melestarikan suatu tradisi yang sudah terjadi sejak lama agar tidak hilang dan tetap terus terjaga sampai anak cucuk mereka dan bisa menjaga mereka dari hal-hal buruk yang akan menimpa baik kepada jiwa, raga, keluarga, pekerjaan dan lingkungan mereka.

Hal-hal yang melandasi pelaksanaan selamat di tengah jalan di perempatan jalan desa di Desa Barambai Kolam Kanan didapat keterangan, bahwa

hal itu berdasarkan kepercayaan turun menurun sejak jaman dahulu, praktek ini di dapat dari para leluhur (nenek moyang) dan dilestarikan sampai hari ini.

Disamping itu, keyakinan dan kepercayaan sebagian masyarakat desa Barambai Kolam Kanan nampaknya bercampur baur dengan adat istiadat atau tradisi nenek moyang mereka. Adanya paham atau anggapan bahwa dengan adanya pelaksanaan 1 Syura tersebut yaitu selamatan di tengah jalan di perempatan jalan desa diharapkan agar masyarakat desa tersebut terhindar dari segala marabahaya dan bala. Setiap bacaan dan perlengkapan acara yang digunakan mempunyai makna tertentu.

Pembacaan *tawasul*, surat alfatihah, surat *Yasin*, tahlil dan do'a merupakan simbol bahwa ritual ini dilaksanakan atas dasar nilai-nilai agama, dimana *tawassul* sebagai perantara pemimpin ritual dalam memohon do'a kepada Allah swt. Dengan mengambil barokah kemuliaan nabi Muhammad saw, dan para leluhur diharapkan permohonan dikabulkan dengan cepat, pembacaan surah al fatihah melambangkan pembukaan acara dimulai dengan ayat pembuka yang merupakan *Umul qur'an* (ibu al qur'an) diharapkan acara tersebut mendapatkan barokah dari Allah swt.

Pembacaan surah *Yasin* melambangkan bahwa pemimpin ritual dan juga para pelaksana yang terdiri dari masyarakat dan para undangan yang hadir berusaha dan berupaya dengan pembacaan surat *Yasin* Allah melindungi masyarakat desa tersebut dari marabahaya dan keburukan-keburukan baik dari makhluk Allah yang tampak maupun tidak tampak. Pembacaan do'a sebagai

simbol bahwa setelah melakukan ritual ibadah kepada Allah swt, maka acara diakhiri dengan membaca do'a, dengan harapan permohonan dan permintaanserta hajat yang diinginkan semoga dikabulkan Allah swt.

Makna dan ditujukan kepada siapa beberapa jenis makanan untuk sesajen tersebut seperti: Ayam jago dihadiahkan untuk Nabi, tumpeng dihadiahkan kepada roh-roh leluhur yang sudah mendahului dari Desa Barambai Kolam Kanan Dusun 2, fungsinya sendiri adalah menyatukan roh-roh dari manusia supaya rukun, mereka beranggapan bahwa jika tidak diselamati maka akan sering terjadi ketidakamanan disekitar kampung mereka yang mengakibatkan perkelahian, cekcok diantara warga, keluarga, suami istri. Seolah itu pertanda supaya mereka melaksanakan tradisi tersebut.

Beda halnya dengan Bubur Syura 7 macam adalah untuk menolak bala, memakmurkan masyarakat dari kejahatan yang sering terjadi, tidak sedikit dari mereka yang mempercayai bahwa kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun ini bisa memawa keberkahan bagi rezeki mereka lewat usaha ataupun pertanian bahkan perternakan yang menjadi sumber penghasilan bagi mereka dan mengetahui roh-roh dari angin, manusia, besi, air, tanah. Telur ayam kampung, rokok, *bunga telon* (bunga 7 warna) untuk *Cok bakal* (datuk) yang dimasukan dalam daun pisang yang sudah dibentuk seperti mangkok. Tujuannya supaya yang menjaga (datuk) mau menjaga desa tersebut sehingga masyarakat selamat, aman dalam berusaha, misalnya ketika menamam padi atau tanaman lainnya agar tumbuh subur, ketika berternak, seperti memelihara ayam, kambing dan lainnya agar tidak terkena penyakit, lantaran dijaga oleh datuk tadi. Bubur abang putih

fungsinya mengetahui saudara dari diri sendiri, yaitu: *kakang kawah* (air ketuban), *adeknya ari2* (tembuni) saudaranya 5, yaitu: *alwamah, amarah, sufiyah, mutmainnah, pancereng urip* (sekujur tubuh).⁶

C. Tanggapan Masyarakat tentang Pelaksanaan Selamatan di Tengah Jalan di Perempatan Jalan Desa.

Selama proses penelitian penulis menemukan beberapa pendapat dari kalangan masyarakat tentang peringatan acara 1 Syura ini yaitu selamatan di tengah jalan di perempatan jalan desa ini. Dari penelusuran yang ada bahwa tidak semua masyarakat atau mayoritas masyarakat tahu akan makna dari setiap apa yang disajikan (sesajen) dalam acara selamatan tersebut, bahkan apa yang dibaca dalam bahasa Jawa ketika sembahyang tolak bala menghadap ke utara, selatan, barat dan timur, mereka tidak mengetahui secara pasti makna dari apa yang dibaca hanya mengetahui maksud dari hal tersebut.

Adapun yang mengetahui banyak hal tentang acara pelaksanaan mulai dari awal acara sampai akhir acara dan mengetahui makna-makna dari sesajen yang di ada diantaranya adalah Mbah Giem (salah seorang transmigran angkatan pertama yaitu pada tahun 1971 pada era pemerintahan persiden Soeharto yang tinggal di Desa Barambai Kolam Kanan, sampai saat ini),⁷ beliau menceritakan kepada penulis ketika di temui dirumahnya tentang segala hal yang berkaitan dengan

⁶ Jumani, Informan, Wawancara pribadi, Barambai Kolam Kanan, 01 September 2019

⁷Mbah Giem, Informan, Wawancara pribadi, Barambai Kolam Kanan, 02 September 2019

pelaksanaan acara tersebut, suaminya almarhum adalah termasuk salah satu yang pertama melaksanakan acara tersebut di Desa Barambai Kolam Kanan.

Lain halnya dengan masyarakat pada umumnya seperti diantaranya Bapak Toni⁸, ia hanya mengetahui secara umum yaitu prosesi acara dari awal sampai akhir tentang pelaksanaan selamatan ditengah jalan di perempatan jalan desa tersebut, namun ketika ditanyakan tentang makna dari sesajen yang ada dan diperuntukan untuk siapa serta bacaan ketika sembahyang *konco boyo* dia mengatakan tidak mengetahui dan tidak hafal hal tersebut, sama halnya dengan seorang warga yang ikut berpartisipasi dalam setiap acara tersebut yang berasal dari suku Banjar, beliau sudah menetap sejak lama di desa tersebut yaitu Bapak Yusuf Noor (guru agama SD setempat)⁹, beliau mengikuti acara tersebut semata-mata karena toleransi antar warga dan beliau berpandangan tidak ada yang salah dalam acara tersebut karena ada beberapa bagian dari acara tersebut juga mengandung nilai-nilai Islam, seperti misalnya membaca surah *Yasin*, tahlil dan do'a.

Ada juga warga yang berkomentar tentang prosesi selamatan di tengah jalan di perempatan jalan desa tersebut, yaitu salah satunya bapak Punari (mantan sekertaris desa dan ditokohkan)¹⁰, bahwa acara tersebut tidaklah harus dilakukan di tengah jalan di perempatan jalan desa, beliau sempat mengusulkan untuk di lakukan di tempat yang lebih luas dan bahkan mungkin dilakukan kegiatan

⁸Toni, Responden, Wawancara pribadi, Barambai Kolam Kanan, 02 September 2019

⁹Yusuf Noor, Responden, Wawancara pribadi, Barambai Kolam Kanan, 02 September 2019

¹⁰Punari, Responden, Wawancara pribadi, Barambai Kolam Kanan, 09 Desember 2019

selamatan tersebut di masjid namun di tolak oleh pemuka agama yang memimpin prosesi acara tersebut, karena ditakutkan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Beliau juga menyampaikan pendapatnya kepada penulis bahwa sesajen itu tidaklah diperlukan dalam sebuah acara selamatan, cukup dengan membaca *Yasin*, tahlil dan do'a, beliau beranggapan bahwa hal tersebut adalah salah satu kepercayaan dahulu yang dianut oleh nenek moyang dan itu tidak perlu dilanjutkan.

Mbah Sutrimo dan Mbah Ruminem, mereka adalah pasangan non muslim (kristen) namun juga mempercayai akan hal-hal yang ada didalam acara selamatan di tengah jalan di perempatan jalan desa tersebut juga memberikan dampak positif bagi warga setempat, walaupun mereka non muslim namun mereka ikut serta dalam kegiatan tersebut dan memberikan sumbangsih seperti warga lainnya, misalnya memberikan sumbangan dana untuk membeli barang-barang untuk keperluan sesajen, membantu menyiapkan dan lain sebagainya.¹¹

¹¹ Mbah Suritmo dan Mbah Ruminem , Responden, Wawancara pribadi, Barambai Kolam Kanan, 10 januari 2020